

STUDI KASUS PADA MAHASISWA *SLOW LEARNER* DALAM MENYIMAK MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Lilis Amaliah Rosdiana
Universitas Winaya Mukti
Email: lilisamaliah87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak seorang mahasiswa *Slow Learner* pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia dan penyebab mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan yang lambat dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Penelitian menggunakan metode studi kasus di mana penelitian studi kasus yang dilaksanakan secara terus-menerus dan mendalam. Penelitian ini terdiri dari enam pertemuan/tatap muka di kelas. Objek penelitian adalah seorang mahasiswa semester I Universitas Winaya Mukti yang bernama Abdul Haris Jaenallov. Haris mempunyai kekurangan dalam menyimak mata kuliah Bahasa Indonesia. Penyebab Haris sukar berkonsentrasi dalam menyimak pembelajaran adalah kebiasaan Haris yang harus selalu melihat bahan-bahan/materi/tulisan yang sedang diperdengarkan. Karena jika Haris hanya mendengarkan, kadang-kadang pemikirannya tidak sepenuhnya pada apa yang didengarnya. Haris sering kehilangan konsentrasi, tetapi ketika dosen menjelaskan suatu materi mencoba menayangkan *slide power point* dengan lambat, sambil mendengarkan Haris juga melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, konsentrasi Haris menjadi lebih baik.

Kata Kunci: studi kasus, *slow learner*, dan menyimak

Abstract

This research has the objective to determine the ability of a Slow Learner student in listening Indonesian learning and the cause of that student has to slow ability in listening Indonesian learning when compared with other friends. The research using the case study method, which the continually and dept research. This study consisted of six meeting in the classroom. The object is a first semester student of Universitas Winaya Mukti named Abdul Haris Jaenallov. Haris has a deficiency in listening Indonesian learning. Cause Haris difficulty concentrating on learning is Haris must always see the materials or articles are being listened. Because if Haris only listen, sometimes thinking is not entirely on what he hears. Haris often lost concentration. But when the lecturer to explain a matter and try displaying power point slides was slowly, while to listening Haris also do reading activities.

Key Words: case study, *slow learner*, listening

I. PENDAHULUAN

Menyimak atau mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menyimak dalam kegiatan komunikasi sehari-hari memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan menyimak kita dapat memperoleh informasi-informasi untuk menambah wa-

wasan, pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan. Begitu pula dalam konteks pembelajaran menyimak memiliki peran yang sangat potensial bagi peserta didik. Dengan menyimak maka peserta didik dapat menambah pengetahuan, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Oleh sebab itu, untuk

dapat memiliki tingkat kemampuan menyimak, maka diperlukan latihan-latihan menyimak secara intensif.

Selanjutnya, Astuti (2002, hlm. 3) menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti.

Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan menyimak sangatlah perlu diberikan kepada mahasiswa. Dengan menguasai keterampilan menyimak, maka mahasiswa dapat memperoleh informasi dari bahan simakan. Namun dalam pencapaian harapan tersebut, banyak hambatan atau kendala dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat universitas pada umumnya. Seperti kenyataan yang dihadapi bahwasanya kemampuan mahasiswa dalam menyimak pembelajaran sangat kurang.

Hasil belajar mahasiswa dalam menyimak pembelajaran, tentu saja menjadi persoalan bagi peneliti. Karena di samping harapan kurikulum tidak terpenuhi, juga sangat berpengaruh pada penentuan nilai akhir pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Rendahnya penguasaan mahasiswa dalam keterampilan menyimak diduga berasal dari faktor mahasiswa dan dosen. Dari mahasiswa, disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya mereka tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide dan pertanyaan, kosakata yang digunakan masih kurang, kurangnya motivasi dan aksi mahasiswa dalam pembelajaran menyimak, sedangkan dari faktor dosen sebagai akibat dari belum efektifnya metode, model, atau strategi pengajaran yang digunakan. Dalam pro-

ses belajar mengajar, pada saat menyimak pembelajaran mahasiswa cenderung merasa bosan dalam menerima pembelajaran.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menyimak pembelajaran, maka perlu mencari upaya pemecahannya. Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti melihat ada salah satu mahasiswa dalam kelas terlihat sangat lambat menyimak pembelajaran dibandingkan dengan yang lain. Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa ini mengalami *Slow Learner* dalam pembelajaran menyimak. Maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian studi kasus dengan judul “Kemampuan Mahasiswa *Slow Learner* dalam Menyimak Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia”.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa *Slow Learner* terlihat mempunyai kemampuan lebih lambat dibandingkan dengan mahasiswa yang lain dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa *Slow Learner* dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia?
2. Apakah faktor penyebab mahasiswa *Slow Learner* tersebut mempunyai kemampuan yang lambat dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa *Slow Learner* dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia; dan
2. mengetahui apa faktor penyebab mahasiswa *Slow Learner* tersebut mempunyai kemampuan yang lambat

dalam menyimak pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia.

II. KAJIAN TEORETIS

Menyimak menurut Tarigan dalam Nanny (2012:13) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Selanjutnya Underwood dalam Nanny (2012:14) mendefinisikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar. Jadi dengan demikian menyimak adalah keterampilan dalam mencari makna dari bunyi-bunyi dan pola-pola kalimat yang sampai ke telinga.

Bauer dalam Nanny (2012:15) mengemukakan menyimak adalah kemampuan seseorang untuk menyimpulkan makna suatu wacana lisan yang didengar tanpa harus menerjemahkan kata demi kata.

Kemudian Urbana dalam Nanny (2012:17) mengatakan menyimak adalah suatu proses penulisan bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran (*Listening the process by which spoken language is converted to meaning in the mind*). Jika demikian, maka menyimak adalah proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyi yang dimaknai atau dipahami yang diproses lewat pikiran atau syaraf pendengaran seseorang.

Slow learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Burton dalam Agustin, 2011 hlm.38). Kecerdasan me-

reka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler.

Anak dengan *slow learner* memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosakata yang dimiliki pun kurang sehingga saat diajak berbicara, mereka kurang jelas atau kurang *nyambung* dalam memahami maksud pembicaraan. Di atas telah disebutkan bahwa remaja yang *slow learner* memiliki skor IQ berkisar antara 70-90, namun demikian tidak keseluruhan anak *slow learner* memiliki IQ seperti itu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus, Creswell dalam Agustin (2011, hlm. 43) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Agustin (2011, hlm.43), yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil. Banyak penelitian yang telah mengikuti struktur tersebut tetapi tidak layak disebut sebagai penelitian studi kasus, karena tidak dilakukan secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya hanya menggunakan jenis sumber data yang terbatas, tidak menggunakan berbagai sumber data seperti yang disyaratkan dalam penelitian studi kasus, sehingga hasilnya tidak mampu mengangkat dan menjelaskan substansi dari kasus yang diteliti secara fundamental dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan kecermatan untuk mencantumkan kata 'studi kasus'

pada judul suatu penelitian, khususnya penelitian kualitatif.

Teknik penelitian yang penulis gunakan sebagai berikut:

- 1) pemilihan kasus;
- 2) pengumpulan data;
- 3) analisis data;
- 4) perbaikan (*refinement*); dan
- 5) penulisan laporan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama kali penulis menemukan mahasiswa yang bermasalah dalam kemampuan menyimak di Program Studi Agribisnis Universitas Winaya Mukti yaitu dengan cara menanyakan kepada dosen yang menjadi wali dosen mahasiswa yang bermasalah tersebut.

Menurut informasi, ada mahasiswa yang *slow learner* dalam menyimak setiap mata kuliah. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa kelas A. Informasi ini penulis dapatkan dengan cara wawancara dengan dosen yang menjadi wali mahasiswa kelas A dan dosen-dosen lain yang mengajar pada semester I.

Tujuan dari identifikasi kasus adalah untuk menentukan mahasiswa yang mendapat masalah belajar mata kuliah Bahasa Indonesia khususnya dan yang memerlukan bantuan atau penanganan untuk meningkatkan motivasi atau hasil belajarnya.

Identitas mahasiswa yang dijadikan sampel studi kasus pada keterampilan menyimak adalah sebagai berikut.

A. Identitas Mahasiswa	
Nama	: Abdul Haris Jaenallov
Nama Panggilan	: Haris
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Tempat, Tanggal lahir	: Sumedang, 12 Agustus 1996
Anak ke-	: 1

Hobi	: Sepak Bola
Jumlah Saudara Kandung	: 1
Alamat	:Ds.Sukatali Kec.Situraja Kab.Sumedang

B. Identitas Orang Tua

Ayah	
Nama	: Hardi Suprayogi
Umur	: 51 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: Sarjana
Pekerjaan	: Swasta
Ibu	
Nama Ibu	: Sri Utari
Umur	: 48 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua	: Ds.Sukatali Kec.Situraja Kab. Sumedang

Penelitian dimulai pada Senin, 15 Desember 2014. Berhubung mata kuliah Bahasa Indonesia dalam satu minggu terdapat 2 jam pembelajaran yaitu di hari Senin. Penulis menjadwalkan melakukan penelitian setiap hari Senin.

1) Pertemuan Pertama

Senin, 15 Desember 2014

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan wali dosen kelas A, mendapatkan data: "Bahwa di kelas A ada satu mahasiswa yang lemah dalam menyimak pembelajaran. Entah mengapa untuk keterampilan menyimak ini, hampir setiap mata kuliah Haris sulit sekali melakukan konsentrasi."

Senin, 15 Desember 2014

Apabila dilihat pertama kali, Haris tidak terlihat berbeda dengan mahasiswa yang lain. Haris dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya. Terlihat dia beberapa kali melirik temannya pada saat mengerjakan tugas pada LK, tetapi sama sekali tidak mengganggu aktivitas mahasiswa yang lain.

Pada pertemuan pertama ini peneliti tidak melihat banyak kesenjangan. Haris dapat mengikuti pelajaran cukup baik.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada tanggal 22 Desember 2014. Pada pertemuan ini peneliti mulai mendekati Haris, namun dia masih canggung ketika peneliti mulai menghampirinya. Ketika ada sela waktu, peneliti sempat mewawancarai Haris. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan Haris. Peneliti menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam tidak resmi yang bertujuan supaya pembicaraan tidak kaku juga supaya Haris tidak merasa sedang diinterogasi. Peneliti ingin suasana menjadi santai dan nyaman untuk kedua belah pihak.

P : "Ada kesulitan Ris dari materi yang ibu berikan?"

H : "Nggak, Bu."

P : "Haris asalnya dari mana?"

H : "Saya? Dari Situraja, Bu."

P : "Wah, sama dong. Ibu juga dari Situraja. Ibu dari Cikopo. Kalau Haris?"

H : "Saya mah dari Sukatali, Bu"

P : "Oh..iya. Terus lagi pekerjaannya, Ris?"

H : "Iya, Bu"

* Keterangan:

P → Peneliti

H → Haris

Untuk pertemuan kedua ini, tidak terlalu banyak yang peneliti lakukan. Hanya melakukan wawancara singkat dengan Haris, sengaja memilih wawancara singkat karena peneliti tidak ingin tergesa-gesa mendapatkan identitas diri Haris. Peneliti ingin Haris merasa dekat dan akrab terlebih dahulu.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini (29 Desember 2014) tepat sekali peneliti datang pada saat pembahasan karangan. Saat peneliti tiba di kelas, dosen Bahasa Indonesia akan menerangkan tentang jenis-jenis karangan. Satu per satu dosen menerangkan perbedaan, ciri-ciri, dan memberikan contoh dari setiap karangan. Di sini peneliti mulai menemukan kejanggalan-kejanggalan pada diri Haris. Apabila di lihat secara selintas, Haris tidak beda dengan mahasiswa yang lain, dia memperhatikan dosen yang sedang menerangkan jenis-jenis karangan, Haris terlihat sangat serius mendengarkannya.

29 Desember 2014

Catatan Lapangan:

- Haris terlihat serius mendengarkan pembacaan cerpen.
- Haris juga terlihat menuliskan sesuatu ke dalam catatannya.
- Haris duduk di bangku paling belakang.

Selang beberapa waktu, dosen memerintahkan mahasiswa untuk membuat satu paragraf dari masing-masing jenis paragraf kemudian mahasiswa diminta untuk mengumpulkannya. Dosen memanggil peneliti dan menyuruh peneliti untuk memperhatikan lembar kerja Haris dan menunjukkan suatu kegagalan.

Catatan Lapangan:

- Haris tidak bisa membedakan perbedaan dari masing-masing jenis karangan.
- Contoh-contoh paragraf yang dibuat Haris cenderung pada jenis karangan Narasi karena semuanya terdapat seorang tokoh dan mempunyai alur.

Dari pertemu ketiga ini, peneliti dapat mendiagnosis bahwa Haris kurang bisa memusatkan pikiran ke dalam menyimak jenis-jenis karangan. Haris sudah mencoba berkonsentrasi dengan tetap melihat pada dosen yang sedang menerangkan materi karangan, namun bisa saja karena Haris duduk paling belakang, kadang-kadang konsentrasinya terganggu oleh apa yang dilakukan teman di depan, di samping, atau di belakang kursi Haris. Atau mungkin saja Haris kurang men-

dengar dengan jelas suara dosen karena jarak yang cukup jauh.

4) Pertemuan Keempat

Tanggal 5 Januari 2015. Kali ini peneliti datang lebih awal, peneliti berusaha mendekati Haris dan ingin sedikit berbincang-berbincang dengannya.

Berikut sedikit kutipan wawancara peneliti dengan Haris.

P: "Kemarin ibu lihat Lembar Kerja Haris waktu mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, *kok* Haris banyak salahnya?"

R: "*Abisnya gak kedengeran*, Bu."

P: "Oh, bukan karena duduk paling belakang?"

R: "Saya lupa apa yang *udah* saya *denger*. *Udah* gitu pas saya mu nulis, *ilang* semua deh."

Peneliti melihat bahwa Haris kurang berkonsentrasi. Peneliti juga menduga bahwa Haris mengalami gangguan pendengaran. Peneliti kemudian menanyakan gangguan pendengaran yang dialami Haris. Tapi sepertinya bukan itu penyebab Haris lambat dalam menyimak.

5) Pertemuan Kelima

Tanggal 12 Januari 2015. Di sini peneliti meminta semua bantuan mahasiswa untuk bertukar posisi tempat duduk. Haris diminta untuk duduk di bangku paling depan agar apa yang disampaikan dosen terdengar jelas olehnya.

Catatan Lapangan:

- Hasil belajar tetap kurang memuaskan. Dengan kata lain, masalah Haris ini bukan karena gangguan pendengaran.

Karena merasa kurang memuaskan, peneliti mencoba cara lain. Cara ini tidak di depan teman-temannya karena takut Haris merasa malu. Setelah jam mata kuliah selesai peneliti meminta Haris menemui peneliti. Dibantu oleh dosen wali Haris, peneliti memberikan sebuah buku yang harus dibaca oleh Haris mengenai materi macam-macam karangan. Setelah selesai membaca, peneliti kembali memberikan lembar kerja dan harus menyelesaikannya.

Peneliti merasa kaget melihat perkembangan kemampuan Haris. Haris dapat memberikan contoh-contoh karangan sesuai dengan macam-macam karangan.

6) Pertemuan Keenam

Tanggal 19 Januari 2015. Pertemuan terakhir untuk peneliti dengan Haris. Peneliti meminta agar Haris tetap berada diposisi tempat duduk paling depan. Kali ini sengaja meminta kepada dosen untuk menayangkan *slide power point* agak lambat agar Haris dapat berkonsentrasi penuh menyimak penjelasan dosen dan membaca *slide power point*. Metode ini cukup berhasil karena peneliti merasa bahwa Haris kurang bisa konsentrasi jika hanya menyimak penjelasan saja. Tetapi dalam hal ini Haris selain menyimak juga harus sambil membaca, karena menurut dia hal ini dapat menambah daya konsentrasinya dalam merekam dan berfikir.

V. SIMPULAN

Anak *slow learner* mungkin merupakan cobaan berat bagi seorang dosen. Keadaan anak yang memang tidak memungkinkan untuk memuaskan seorang dosen lewat prestasi belajar, membuatnya perlu diperhatikan dan dibimbing dengan caranya sendiri. Tiga dari lima mahasiswa yang dibimbing seorang dosen bisa merupakan anak *slow*

learner, maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan.

Objek penelitian di sini adalah mahasiswa semester I Universitas Winaya Mukti yang bernama Abdul Haris Jaenallov. Objek penelitian ini mempunyai kemampuan menyimak yang lambat dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Haris mempunyai masalah dalam menyimak mata kuliah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas didapat simpulan bahwa Haris mempunyai kekurangan dalam menyimak mata kuliah Bahasa Indonesia, apalagi mata kuliah Bahasa Indonesia itu mempunyai materi yang menuntut mahasiswa untuk dapat berkonsentrasi penuh dalam menyimaknya. Peneliti mulai mendapat titik terang pada pertemuan kelima, pada saat Haris diberikan buku materi sambil mendengarkan penjelasan dosen. Hal ini cukup efektif untuk membuat Haris berkonsentrasi.

Penyebab Haris sukar berkonsentrasi dalam menyimak pembelajaran adalah kebiasaan Haris yang harus selalu melihat bahan-bahan/materi/tulisan yang sedang diperdengarkan. Karena jika Haris hanya mendengarkan, kadang-kadang pemikirannya tidak sepenuhnya pada apa yang didengarnya. Sering Haris hilang konsentrasi, tetapi ketika dosen menjelaskan suatu materi mencoba menayangkan *slide power point* dengan lambat, sambil mendengarkan Haris juga melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, konsentrasi Haris menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan belajar dan inovasi pembelajaran*. Bandung: Revika Aditama.
- Aril. (2012). *Studi kasus bahasa indonesia kelas x sman 1 malang*. [Online]. Tersedia: <http://arilinguistik.blogspot.com> [16 Oktober 2013]
- Astuti, 2002. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Nanny, S. (2012). *Keterampilan menyimak*. [Online]. Tersedia: <http://nannyes.blogspot.com> [16 Oktober 2013]
- Tarigan, D., dan Henry. 1987. *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. 1981. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D. 1984. *Menyimak sebagai suatu aspek keterampilan berbahasa*. Departemen P dan K. Ditjen Dikdasmen. PPPG Bahasa